

Evaluation of the Innovation Program GEBRAK Movement with Adolescents Anti-Smoking in an Effort to Reduce the Prevalence of Adolescent Smokers in the District of Klungkung

Evaluasi Program Inovasi (Gebrak) Gerakan Bersama Remaja Anti Rokok dalam Upaya Menurunkan Prevalensi Perokok Usia Remaja di Kabupaten Klungkung

Ni Komang Darmayanti¹, Made Nyandra^{2*}, Ni Made Kurniati³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: madenyandra@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

GEBRAK Program Innovation, Adolescent Anti-Smoking, Klungkung District

Abstract

GEBRAK, or the anti-smoking youth joint movement, is an innovation by the Klungkung district government through the health office with the aim of reducing the prevalence of smoking in adolescents. Its activities are more empowering teenagers to become cadres, together with cross-sectoral education on the dangers of smoking, surveys of smokers, and the implementation policy of No Smoking Area (KTR) in Klungkung Regency. Adolescents are the spearhead of health development and must be involved to play an active role in community empowerment. To find out if the innovations that have been implemented are running optimally, it is necessary to evaluate the innovation program. This study uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach and uses in-depth interviews with informants and key informants. The sample for this study consisted of 10 informants who came from teenagers in Klungkung sub-district and 6 key informants who came from officials, program holders, and the regional head of village. The results of this study can be seen in each evaluation method, namely: in the context, it was found that the basis of this program was made because of the high number of smokers in Klungkung Regency and policy background. Information related to adolescent knowledge underlies the formation of this GEBRAK innovation. Meanwhile, in the evaluation of inputs, there are problems with funding in supporting the resources for this GEBRAK activity. The SOPs evaluated in the evaluation of the research process have not been properly socialized with Gebrak activities, and there is no monitoring mechanism as well as recording and reporting. In this case, it was found that teenagers felt the impact of the GEBRAK program, and this can be said to be successful because most of them expressed satisfaction with this GEBRAK innovation.

Kata kunci:

Program Inovasi GEBRAK, Remaja Anti-Rokok, Kabupaten Klungkung

Abstrak

GEBRAK atau gerakan bersama remaja anti rokok merupakan inovasi pemerintah kabupaten Klungkung melalui dinas kesehatan dengan tujuan untuk menekan prevalensi merokok pada remaja, dimana kegiatannya lebih banyak memberdayakan remaja menjadi kader secara bersama-sama dengan lintas sector melaksanakan edukasi bahaya rokok, survey

perokok dan implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Klungkung. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dan menggunakan wawancara mendalam. Sampel penelitian ini terdiri dari informan sebanyak 10 orang yang berasal dari remaja di kecamatan Klungkung dan key informan sebanyak 6 orang yang bersala dari pejabat, pemegang program dan Lurah. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada masing-masing metode evaluasi yaitu : pada evaluasi Context didapatkan bahwa latar belakang kebijakan, informasi terkait pengetahuan remaja dan situasi perokok di kabupaten Klungkung memang mendasari terbentuknya inovasi GEBRAK ini. Sedangkan evaluasi input terdapat masalah pendanaan dalam mendukung sumber daya kegiatan GEBRAK ini. SOP yang dievaluasi pada evaluasi proses penilitian ini belum tersosialisasi dengan baik dan belum ada mekanisme monitoring serta pencatatan dan pelaporan. Pada evaluasi product mendapatkan bahwa informan dalam hal ini remaja merasakan dampak dari program GEBRAK dan ini bisa dikatakan berhasil karena sebagian besar menyatakan puas terhadap adanya inovasi GEBRAK ini.

PENDAHULUAN

Banyaknya perokok yang merokok sejak usia remaja seharusnya sudah menjadi masalah yang sangat serius yang harus diperhatikan dan melakukan upaya pencegahan perilaku merokok Pentingnya tanggapan yang lebih serius dan upaya nyata harus dilakukan untuk menghindari kebiasaan merokok, mengingat banyaknya perokok yang telah merokok sejak remaja. Dari 14 (47%) responden yang pernah merokok, 2 (7%) anak laki-laki sudah mulai merokok saat masih duduk di bangku sekolah dasar pada usia 10 tahun, dan sebanyak 8 (27%) laki-laki sudah mulai merokok sejak SMP. SMA. berusia 13–14 tahun, dan hingga satu (3%) anak mulai merokok saat mereka masih di sekolah menengah, pada usia 16 tahun (Mirnawati *et al.*, 2018).

Sesuai dengan Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, upaya pemerintah Indonesia untuk memerangi masalah rokok antara lain dengan melakukan aturan pada peraturan pemerintah. Peraturan perundang-undangan KTR ini juga berlaku di Provinsi Bali. Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kawasan Tanpa Rokok memuat peraturan KTR. Menurut Survei BTCI 2016, meskipun pada survei pertama target yang ingin dicapai adalah 80%, tingkat kepatuhan masyarakat Bali terhadap undang-undang KTR masih belum mencukupi dan mencapai 70,6%. Akibatnya, 33,8% orang dewasa di Bali yang berusia di atas 15 tahun sudah merokok, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 (Kementerian Kesehatan, 2018).

Pemerintah kabupaten Klungkung melalui dinas kesehatan membuat suatu inovasi dalam upaya menekan prevalensi merokok pada remaja yang disebut sebagai gerakan bersama remaja anti rokok yang disingkat menjadi GEBRAK. Untuk mengetahui inovasi yang telah dilaksanakan berjalan dengan optimal maka diperlukan evaluasi inovasi tersebut. Inovasi GEBRAK sejak tahun 2019 hingga saat ini belum pernah dilaksanakan evaluasi program. Untuk itu peneliti tertarik mengevaluasi Program GEBRAK (Gerakan Bersama Remaja Anti Rokok) dalam upaya penurunan prevalensi merokok remaja di Kabupaten Klungkung. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran evaluasi Program Inovasi GEBRAK (Gerakan Bersama Remaja Anti Rokok) sebagai upaya untuk mendukung penurunan prevalensi merokok remaja di Kabupaten Klungkung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menggunakan sebanyak 10 informan dan 6 informan kunci. Evaluasi program dengan menggunakan teori CIPP dikemukakan pertama kali oleh *Stufflebeam & Shinkfield*. Dalam menganalisis data telah dilakukan strategi validasi data melalui tahapan triangulasi, diskusi dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini empat tema yang diperoleh dan selengkapnya pada table berikut :

No	Tema	Sub Tema	Penjelasan
1	<i>Context</i>	identifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program dengan melihat dari kebijakan program, kekuatan dan kelemahan program	Mengetahui kebijakan, pedoman atau peraturan terkait penanganan rokok Faktor-faktor yang menyebabkan program tetap berjalan/kekuatan Faktor-faktor yang dapat menghentikan terlaksananya program/kelemahan
2	<i>Input</i>	identifikasi tentang hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia	Mengetahui hambatan pelaksanaan program Mengetahui apa dan siapa yang berperan dalam program
3	<i>Process</i>	kesesuaian standar prosedur operasional	Standar pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan oleh dinas Kesehatan
4	<i>Product</i>	identifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, keberhasilan serta kepuasan masyarakat terhadap program	Mengetahui manfaat dari program yang telah dilaksanakan Mengetahui apakah program telah berjalan secara optimal Mengetahui apakah masyarakat yang terdampak puas terhadap program

1. Evaluasi Context: Identifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program.

Gambaran pengetahuan situasi perokok dan kebijakan KTR di kabupaten Klungkung di dapatkan pengetahuan informan dan key informan pada perkembangan situasi perokok di kabupaten Klungkung didapatkan berbeda-beda. Untuk pertanyaan yang sama juga dijawab oleh *key* informan pemegang program dinas kesehatan, puskesmas dan Lurah dengan pernyataan mengetahui di lingkungannya ada ataupun tidak ada perokok. Upaya penanggulangan rokok dan hambatannya dimana sudah menurun jumlah perokok karena kebijakan larangan merokok atau membatasi perokok. Remaja dipilih dalam inovasi GEBRAK sebagai kader karena remaja di kabupaten Klungkung menaruh perhatian yang besar terhadap siapa saja yang merokok di lingkungan sekitarnya. Masih adanya kepedulian remaja terhadap kesehatan di lingkungannya. Remaja dalam ini memiliki kekuatan dalam menyebarluaskan informasi bahaya rokok maupun dalam upaya mengajak orang lain untuk berhenti merokok ataupun mengurangi rokok Serta seringkali ada himbauan ke masyarakat untuk tidak merokok sembarangan tempat seperti kutipat.

“pernah ngajakin temen untuk berhenti merokok” (informan 3)

“Mensosialisasikan melalui paruman dari pkk, STT dan GEBRAK sendiri merupakan bagian dari STT” (key informan 6)

Dasar dirumuskannya dimana kebijakan KTR yang ada di kabupaten merupakan turunan dari peraturan daerah provinsi Bali dimana dijabarkan kembali menjadi beberapa kegiatan dan salah satunya adalah inovasi gerakan bersama remaja anti rokok ini. Sedangkan latar belakang terbentuknya inovasi GEBRAK munculnya ide inovasi GEBRAK ini adalah masih tingginya angka perokok di kabupaten Klungkung berdasarkan Riskesdas 2018 ini sehingga perlu upaya lain bersama dan juga perlu melibatkan remaja agar mereka bisa tau bahaya rokok dan mengajak teman-temannya untuk berhenti merokok. Upaya intervensi puskesmas adalah kunjungan intervensi lanjutan PIS-PK (untuk upaya perbaikan dari perilaku merokok) dan selanjutnya diarahkan ke KBM (Klinik Berhenti Merokok). Dimana angka capaian masih termasuk tinggi sehingga perlu upaya dalam menurunkan perokok di kabupaten Klungkung. Inovasi GEBRAK dibentuk untuk membantu upaya penurunan jumlah perokok disamping sudah ada kebijakan lainnya seperti peraturan daerah terkait kawasan tanpa rokok tersebut.

“Karena terjadinya peningkatan kasus perokok, maka dibuat inovasi gerakan bersama remaja anti rokok supaya mampu menekan perokok pemula yaitu remaja” (key informan 2)

“ Untuk data PIS-PK jumlah perokok 49,14%” (key informan 3)
“Tidak merokok 50,86%, Merokok 49,14%. (Key informan 4)

Pada evaluasi Context ini didapatkan bahwa latar belakang kebijakan, informasi terkait masih banyaknya perokok dan situasi perokok di kabupaten Klungkung memang mendasari terbentuknya inovasi GEBRAK ini. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Gede Agus dkk tahun 2020 yang mengklaim bahwa berbagai upaya pemerintah kabupaten Klungkung dalam penggulungan rokok seperti KTR dan Gebrak, membantu mengurangi masalah merokok dengan menurunkan jumlah perokok. Dasar ini yang mengharuskan inovasi ini harus berlanjut berkesinambungan karena akan sangat membantu dalam upaya menurunkan jumlah perokok di kabupaten Klungkung.

2. Evaluasi Input: Identifikasi hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia.

Pihak yang terlibat dalam upaya penanggulangan rokok seharusnya semua lapisan masyarakat harus yang ikut terlibat dalam inovasi GEBRAK sebagai salah satu upaya penanggulangan rokok di kabupaten Klungkung dan yang terlibat dalam inovasi ini terdiri dari dinas kesehatan, camat, lurah perbekel, dan kader. Kepala Dinas kesehatan sebagai penanggung jawab, kabid, sub koordinator, dan staf di dinkes. Kepala puskesmas (penanggung jawab), Pemegang Program promkes (pelaksana), Petugas PTM, Konselor KBM, Pemegang Program pelayanan remaja, dan tentunya seluruh lapisan masyarakat harus terlibat supaya tujuan dari program ini tercapai dengan baik.

Penggunaan media pada inovasi GEBRAK ini sesuai kutipan berikut adalah :

“untuk penyuluhan, media yang dipakai berupa penyampaian informasi secara langsung belum ada media khusus dari kegiatan GEBRAK ini. Kita hanya memakai alat yang ada saja seperti poster bahaya rokok, leaflet bahaya rokok dan lain sebagainya” (key informan 1)

Hambatan pelaksanaan inovasi GEBRAK jika dilihat dari sumber dayanya seperti pada terkait dengan anggaran, Kalau ada anggaran maka kegiatan bisa berjalan dengan baik seperti bisa untuk melengkapi media, biaya pengisian survey merokok dan lain-lain. maka diharapkan untuk program yang berkelanjutan tentunya perencanaan anggaran sangatlah penting.

Pada Evaluasi Input ini sepertinya masih bermasalah di pendanaan yang

menyebabkan belum banyaknya media informasi yang digunakan. Pihak yang terlibat dalam hal ini sudah cukup banyak namun perlu mengajak pihak swasta untuk ikut terlibat. Umar *et al* (2020) bahwa Upaya perusahaan untuk menjaga hubungan dengan masyarakat diwujudkan dan diwujudkan melalui pelaksanaan program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Mungkin ini bisa menjadi solusi masalah anggaran karena di pihak swasta tentunya melalui dana CSR-nya bisa membantu untuk pembuatan media informasi.

3. Evaluasi Proses: Kesesuaian *Standart Prosedur Operasional*

Pengetahuan alur pelayanan dan pelaksanaan inovasi GEBRAK dimana Alur pelayanan Inovasi GEBRAK ini sesuai dengan tugas Kader yang tertuang pada Surat Keputusan Bupati Nomor 255/04/HK/2019 tahun 2019 tentang Pembentukan Kader Gerakan Bersama Remaja Anti Rokok Kabupaten Klungkung. Inovasi GEBRAK telah memiliki SPO pelaksanaan yang mengacu pada tugas kader GEBRAK itu sendiri namun belum memiliki mekanisme pencatatan dan pelaporannya. Adapun jenis-jenis SPO yaitu SPO penyuluhan /edukasi bahaya rokok yang tujuannya memberikan alur kegiatannya, SPO tersebut telah dinyatakan sesuai antara pelaksanaannya dengan apa yang tertuang di SPO tersebut. Kutipan jawabannya sebagai berikut :

“Belum ada laporan hasil kegiatannya ya” (key informan 1)

“Sudah Sesuai karena SPO disusun berdasarkan SK Gebrak Kabupaten”(key informan 4)

Monitoring kegiatan sangatlah penting dimana pemegang program Promosi Kesehatan di puskesmas menyatakan terdapat kegiatan monitoring pada setiap kegiatan di puskesmas. Dimana Ada monitoring untuk penyusunan rencana kerja seperti sosialisasi dan Ada monitoring untuk mengetahui kapan dilakukan sosialisasi, pemasangan leaflet dan lain lain, Monitoring dikerjakan hanya secara langsung saat kegiatan berlangsung. Belum ada mekanisme lain yang digunakan. Perlu adanya sosialisasi lebih lanjut terkait alur kegiatan dan SOP inovasi GEBRAK ini sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan di masyarakat. Pada evaluasi proses di penelitian ini menemukan tentang belum tersosialisasinya dengan baik alur kegiatan sehingga remaja yang menjadi sampel belum mengetahui alur tersebut, sehingga masyarakat mengetahui dan dapat memberikan masukan apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pada evaluasi proses di penelitian ini menemukan tentang belum tersosialisasinya dengan baik alur pelayanan sehingga remaja yang menjadi sampel belum mengetahui alur tersebut. Akibatnya remaja dan masyarakat pada umumnya akan kesulitan untuk mengakses layanan ini. Selain itu, SOP layanan GEBRAK harus disosialisasikan secara menyeluruh kepada masyarakat agar mengetahui adanya pelanggaran dan dapat memberikan saran. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Wiwid novitaria *et al.* (2017), yang menemukan bahwa tidak adanya SOP untuk pelaksanaan sosialisasi menyebabkan kurangnya standar yang menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk memberikan sosialisasi dan bagaimana hal itu harus dilakukan.

4. Evaluasi Product: Identifikasi dan mengakses keluaran dan mamfaat, keberhasilan serta kepuasan terhadap program.

Evaluasi *product* pada penelitian ini diarahkan untuk mencari informasi keberhasilan dari inovasi GEBRAK ini dan juga mencari informasi kepuasan masyarakat pada kegiatan inovasi Keterkaitan inovasi GEBRAK dengan data perokok didapatkan

hasil keterkaitan inovasi GEBRAK ini dengan data perokok sangat berkaitan dimana masyarakat yang memiliki sikap dan pengetahuan dan perilaku yang baik terkait bahaya rokok maka diharapkan jumlah perokok akan menurun sebagai berikut :

“Menurut saya terkait ya. Kalau masyarakat memiliki sikap, pengetahuan dan perilaku yang baik terkait bahaya rokok maka harapannya jumlah perokok bisa jadi turun” (key informan 1)

inovasi GEBRAK ini memberikan kontribusi yang positif terhadap kesehatan masyarakat di kabupaten Klungkung, Manfaat inovasi ini bagi pemerintah daerah adalah dengan semakin turunnya jumlah perokok maka resiko penyakit tidak menular semakin turun juga sehingga anggaran kesehatan lebih efisien untuk perawatan kasus-kasus penyakit khronis akibat merokok. Untuk masyarakat tentu saja akan meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat sendiri karena jumlah perokok yang semakin menurun dimana dengan adanya inovasi GEBRAK maka informasi lebih mudah disampaikan kemasyarakat sehingga membantu menurunkan jumlah perokok. Informasi terkait perokok ini biasanya juga dibahas dalam musyawarah masyarakat desa (MMD). Dilihat dari manfaat dan kepuasan terhadap inovasi GEBRAK Berikut kutipan jawaban informan dalam hal ini remaja terkait kepuasan terhadap inovasi GEBRAK, dimana sebagian besar menjawab puas terhadap inovasi GEBRAK dimana remaja adalah agen agen perubahan yang harus kita mulai sasar karena informasi bisa sangat cepat sampai ke sesama remaja, remaja sebagai pemakai smartphone yg aktif lebih bisa cepat menyebarkan informasi terkait bahaya rokok dan sesuai harapan agar kader gebrak ini bisa mendapatkan perhatian yang lebih.

“Puas, karena banyak remaja yang tidak merokok sekarang” (informan 1)

“Puas, karena setelah adanya Gebrak ini pendekatan ke remaja lebih mudah dan informasi tentang bahaya rokok lebih mudah karena yang melakukan sosialisasi adalah remaja” (key informan 5)

Pembahasan evaluasi product pada inovasi GEBRAK ini mendapat berbagai macam hasil yang positif maupun negatif. Informan dalam hal ini remaja seperti halnya kurang mendapat sosialisasi inovasi GEBRAK ini sehingga belum banyak merasakan dampaknya. Jumlah perokok memang menurun setelah adanya inovasi GEBRAK ini dan juga didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah untuk mengurangi perokok. Perlu adanya langkah-langkah nyata lebih lanjut agar remaja dan masyarakat luas lebih mengetahui terobosan GEBRAK ini. Menurut temuan studi Suandi dari tahun 2019, memberikan pelayanan kepada masyarakat adalah salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pemerintah daerah dan pusat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan Pada evaluasi *Context* ini didapatkan bahwa latar belakang kebijakan, informasi terkait masih banyaknya perokok dan situasi perokok di kabupaten Klungkung memang mendasari terbentuknya inovasi GEBRAK ini. Evaluasi Input dimana masalah pendanaan atau perolehan anggaran menjadi masalah utama yang menyebabkan media informasi belum bisa diadakan untuk mendukung pelaksanaan inovasi GEBRAK ini. Evaluasi proses dimana belum tersosialisasinya dengan baik alur kegiatan Gebrak sehingga remaja belum mengetahui alur tersebut. SOP pelayanan GEBRAK juga harus mendapatkan sosialisasi yang cukup ke masyarakat sehingga masyarakat mengetahui dan dapat memberikan masukan.

Evaluasi product ini mendapatkan remaja merasakan dampak dari program GEBRAK dan ini bisa dikatakan berhasil karena sebagian besar menyatakan puas terhadap adanya inovasi GEBRAK ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baru, K. E. L. B., Makassar, K. E. C. T., Terang, H., Kunci, K., Asap, B., Terhadap, R., & Sikap, P. (2017). *Nurul Magfirsah Z.* 2(02), 103–110.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21 (1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gede Eka (2021) Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas IX di SMP Dawan Klungkung. *Cendekia Utama Vol 10, No 2 Januari, 2021*
- Gobel, S., Pamungkas, R. A., Sari, R. P., Safitri, A., Aponno, A. L., Fadilah, I., Olivia, T., M, F. P., & Tiwery, S. M. (2021). Bahaya Merokok Pada Remaja. *Jurnal Abdimas Volume 7 Nomor 1, September 2020, 7.*
- Intan (2019). Upaya Guru PAI dalam pencegahan dan penanganan Kebiasaan Merokok Siswa di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, *Skripsi Isep Djuanda.* (2020). *IMPLEMENTASI EVALUASI PROGRAM.* 3 (1), 37–53.
- Kemendes RI, P. (2009). Peraturan Perundang-Undangan. *Undang Undang Kesehatan No 36 Tahun 2009.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. *Kemntrian Kesehatan RI*, 1–582. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Riskesda-2018-Nasional.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018.*
- Komasari, D., & Mada, U. G. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 37–47.
- Kurniawan, F. (2020). Urgensi Meratifikasi Framework Convention on Tobacco Control (Fctc) Dalam Upaya Pengendalian Konsumsi Tembakau Di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(2), 317. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no2.2583>
- Kurniawati, N. A., Solehuddin, & Ilfiandra. (2019). Tugas Perkembangan pada Anak Akhir. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 83–90.
- Marwoko, C. A. G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfirani, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia Journal Of Public Heal Th Research and Development*, 2(3), 396–405. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/26761>
- Mulia, P., & Mulyani, S. (2008). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Rokok di SMP Negeri 24 Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2–5.
- Munir Misbakhul (2018). Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Risiko Merokok Pada Santri mahasiswa di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya. *Klorofil*. Vol 1 No 2, 2018: 93-104
- Mustika, C. W. 2018. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Perokok Terhadap Perilaku Merokok di Kelurahan Baru Kecamatan Siantar Utara Tahun 2017. *Skripsi.*
- Nurika, G., Program, E., Total, S., Masyarakat, B., Kelurahan, M., Defecation, O.,

- Dawuhan, D. I. K., Situbondo, K., & Situbondo, K. (2015). *ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Pramana, G. A. I., Aryani, P., Yuliyatni, P. C. D., & Ani, L. S. (2021). *Evaluasi Program Klinik Berhenti Merokok (KBM) di Puskesmas Banjarangkan 2*. 10(3), 58–67.
- Pratama, I. G. E. (2021). Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas IX Di SMP Dawan Klungkung. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendikia Utama Kudus*, 10(Januari), 152–160.
- Putra, D. H. (2020). *Evaluasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*. 8(1), 29–34.
- Putu, N., Kharisma, S., Ekawati, N. K., & Duana, I. M. K. (2018). *Perilaku Pengunjung Lapangan Puputan Dalam Penerapan PERDA Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Di Kabupaten Klungkung Tahun 2017*. 5(2), 60–72.
- Renidayati. (2020). Penerapan Model Edukasi Berbasis Booklet Dalam Penurunan Perilaku Merokok Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5 (1), 101–114.
- Rochayati, A. S. (2015). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja 2015*. 4(3), 112–118.
- Rusdianah, E., Widiarini, R., Studi, P., & Masyarakat, K. (2019). *Evaluasi Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (pis-pk): Studi Kasus di Tingkat Puskesmas*. 08(04), 175–183.
- Suandi, (2019). Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Berdasarkan Indeks Kepuasan Masyarakat di Kantor Kecamatan Belitung Kabupaten Oku Timur
- Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. (2020). Edukasi Kesehatan Bahaya Merokok Dengan Permainan Ular Tangga Dan Puzzle Dalam Meningkatkan Pengetahuan Serta Sikap Murid Sekolah Dasar. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54.
<http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- Simon Sumanjoyo H (2018) Membangun Inovasi Pemerintah. Sleman
- SUSILO, H. N. (2020). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja*.
- Swarjana, K. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI
- Umar Rizqon (2020). Peran CSR dalam Upaya Mengatasi Pandemi COVID-19. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 7, No:2
- Wiwid Novitaria (2017) Analisis Kesiapan Pelaksanaan Sosialisasi Program Ambulance Hebat Dalam Rangka Dukungan Terhadap Sistem Penanggulangan Gawat darurat terpadu di kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-jurnal)* Volume 5, Nomor 4, Oktober 2017